

## **Telaah Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Asy-Syekh Az-Zarnuji**

**Mahrus Hadi, Mar Syahid**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: [mahrushadi0@gmail.com](mailto:mahrushadi0@gmail.com)

Email: [marsyahid@gmail.com](mailto:marsyahid@gmail.com)

**Abstrak** Selama ini pendidikan dianggap gagal, bukan sekadar tidak memenuhi standar pekerjaan. Permasalahan yang lebih besar adalah pendidikan kita belum terbiasa menghasilkan lulusan yang memuaskan dan berakhlak mulia. Bangsa-bangsa zaman dahulu yang dibinasakan oleh Tuhan bukan karena tidak menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi atau tidak pandai, namun karena salah niat, cara, dan tidak tahu apa tujuan akhirnya dan yang paling parahnya tidak mengamalkan. ilmunya, oleh karena itu mereka tidak mempunyai akhlak yang baik. . Bukankah orang yang salah langkah atau tidak mengetahui tata cara dalam mencari ilmu pendidikan sangatlah buruk. Sebagai agama yang mengedepankan pendidikan, sepanjang kehidupan Islam sudah banyak sekali para pemikir yang menyumbangkan pemikirannya dalam bidang konsep-konsep pendidikan pada khususnya, maupun dari berbagai bidang lainnya. Ibnu Sina, Al-Qobisi, Ibnu Taimiyah, Maskawaih, Al-Ghazali, Kh Imam Zarkasi, Az-Zarnuji yang menyumbangkan pemikirannya demi penyempurnaan dan kemajuan konsep pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. . Pandangan-pandangan para pemikir atau pakar pendidikan Islam khususnya Syekh Az-Zarnuji dalam penelitian ini dibawakan kembali untuk dikaji bersama, agar dapat kita jadikan pedoman atau pedoman dan pengkajian lebih lanjut mengenai sistem atau metode konsep-konsep pendidikan yang berlandaskan Al-Quran. 'an dan Sunnah Nabi SAW. Peneliti ini berupaya mengungkapkan pemikiran Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim dalam bentuk pesan-pesan tentang konsep pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah Library Research dengan pendekatan kualitatif, berdasarkan data yang diambil dari sumber asli dan didukung oleh sumber terkait. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data dengan tiga komponen yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Mengikuti rumusan Miles dan Huberman, adapun metode pemeriksaan keabsahan data dengan lima komponen; (1) triangulasi, (2)

pengecekan kebenaran informasi, (3) munaqosah, (4) analisis kasus negatif, dan (5) perpanjangan waktu penelitian (jika memungkinkan). Dari penelitian ditegaskan bahwa pesan-pesan konsep pendidikan Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alm; (1) niat baik untuk belajar, (2) mensyukuri apa yang diberikan Allah, (3) fokus dan menuntut ilmu, (4) boleh niat mencari ilmu dengan niat lain, (5) memilih guru, (6) memilih sahabat, (7) sifat manusia, (8) amanah, (9) cara menghafal, (10) penyebab lemahnya ingatan, (11) cara belajar, (12) waktu belajar, dan (13) ibadah.

**Kata Kunci:** Asy-Syakh Az-Zarnuji, Konsep Pendidikan

**Abstract** So far, education is considered a failure, not just not meeting job standards. The bigger problem is that our education is not used to producing satisfactory graduates with noble character. The ancient nations that were destroyed by God, not because they did not master science and technology or were not smart, but because they had wrong intentions, methods, and did not know what the ultimate goal was and worst of all, they did not practice their knowledge, therefore they did not have good morals. . Is it not true that people who take a wrong step or do not know the procedure in seeking educational knowledge are very bad. As a religion that prioritizes education, throughout the life of Islam, there have been many thinkers who have contributed their thoughts in the field of educational concepts in particular, as well as from various other fields. Ibn Sina, Al-Qobisi, Ibn Taimiyah, Maskawaih, Al-Ghazali, Kh Imam Zarkasi, Az-Zarnuji who contributed their thoughts to the perfection and advancement of the concept of Islamic education based on the Qur'an and the Sunnah of the Prophet. The views of Islamic education thinkers or experts, especially Sheikh Az-Zarnuji in this study, have been brought back for joint study, so that we can use them as guidelines or guidelines and further study of systems or methods of educational concepts based on The Qur'an and the Sunnah of the Prophet SAW. This researcher seeks to express Az-Zarnuji's thoughts in the book Ta'limul Muta'alim in the form of messages about the concept of Islamic education. The type of research used is Library Research with a qualitative approach, based on that data is taken from the original source and is supported by related sources. The data collection method uses documentation. Data analysis techniques with three components: data reduction (data reduction), data presentation (data display) and drawing and verifying conclusions. Following the formulation of Miles and Huberman, while the method of checking the validity of the data with five components; (1) triangulation, (2) checking the truth of information, (3) munaqosah, (4) analysis of negative cases, and (5) extension of research time (if possible). From the research it was emphasized that the messages of Az-Zarnuji's educational concepts in the book Ta'limul Muta'alm; (1) good intentions to learn, (2) be grateful for what Allah has given, (3) focus and pursue knowledge, (4) may intend to seek knowledge with other intentions, (5) choose a teacher, (6) choose friends , (7) human nature, (8) trustworthiness, (9)

memorization method, (10) causes of memory to be weak, (11) learning method, (12) time to study, and (13) worship.

**Keywords:** Asy-Syakh Az-Zarnuji's, Education Concept,

## **PENDAHULUAN**

Di dalam pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa tujuan kita membentuk Negara Kesatuan Negara Republik Indonesia (NKRI) ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Revolusi dibidang pendidikan ini sangat penting mengingat kita tidak rela menghadapi generasi muda kita menjadi “ *the lost generation*”, karena generasi muda zaman sekarang adalah pengganti pemimpin yang akan datang.

Pendidikan ternyata perlu dilihat dalam lingkup pengertian yang luas, ada tiga pilar yang perlu dikaji kembali, yaitu: pertama, pendidikan tidak bias dibatasi hanya dengan scholling belaka. Dengan membatasi pendidikan dengan scholling maka pendidikan akan terasing dalam dunia yang nyata dan masyarakat terlempar dari tanggung jawabnya dalam pendidikan. Oleh sebab itu rumusan mengenai pendidikan yang hanya membedakan pendidikan formal dan no formal perlu disempurnakan lagi dengan menempatkan pendidikan non formal yang justru akan semakin memegang peranan dalam membentuk tingkah laku manusia pada kehidupan global yang terbuka. Kedua, pendidikan bukan hanya untuk mengembalikan intelejensi akademik peserta didik, pengembangan seluruh spectrum intelejensi manusia perlu diberi kesempatan pengembangannya didalam program kurikulum yang luas dan fleksibel pada pendidikan formal dan non formal. Ketiga pendidikan bukan hanya mencerdaskan intelenji saja, tapi spiritual dan keterampilan manusia juga sangat penting didalam kehidupan sehari, agar supaya kehidupan akan lebih bermakna dan ada keseimbangan didalam pandangan general maupu diagama

Dan apabila ditelusuri secara historisnya, bahwa pendidikan Islam di Indonesia sejak berkembang sejak abad-abad islam datang ke Indonesia yang berbasis kitab-kitab kuning atau salafi. Pendidikan Islam dimasa itu bahkan

sampai sekarang seakan akan diwakili oleh kalangan pesantren atau dunia pesantren. Pesantren mampu bertahan bukan hanya kemampuan melakukan *adjusmen* dan *readjustment* terhadap moderisasi, tapi juga karena karakter sksistensialnya dalam dalam mengkaji Turath Al-Islam ( warisan-warisan islam ) dengan membedah kitab-kitab kuning yang menjadi ciri khas dari dunia pesantren itu.<sup>1</sup> Sementara itu, dalam berbagai masalah pendidikan Islam bagaimanapun merupakan tanggung jawab pendidikan agama Islam dan pesantren sebagai benteng pertahanan tetap berkaryanya ajaran-ajaran Islam, sekaligus pengembanganya adalah tempat strategis untuk pembinaan dan peningkatan serta pemunculan sumberdaya muslim yang tangguh dan berkualitas. Persepsi ini muncul kepermukaan akibat keyakinan bahwa pendidikan Islam bersifat otonom dan tampak dan mampu menyelesaikan problem kehidupan umat, sementara referensi konseptualnya belum jelas.

Di sisi lain partisipasi masyarakat dalam berbincangan intelektual dan aktifitas pendidikan Islam semakin menyusut. Jika upaya konseptual dan strategi tidak segera dilakukan, besar kemungkinan pendidikan Islam akan menjadi bagian masa lalu. Namun usaha itu memerlukan dekontruksi deologis, menempatkan pendidikan Islam sebagai aktifitas ilmiah praktis.

Memetakan kajian pendidikan Islam di Indonesia kedalam tiga katagori yaitu: (1) kajian sosia historis pendidikan Islam, (2) kajian pemikiran dan teori pendidikan Islam, (3) kajian metodologis Islam.<sup>2</sup>

Menurut asumsi penulis, bahwa kajian pemikiran dan teori pendidikan Islam yang dicetuskan oleh pakar Islam dalam kitab *Turath Islam*, termasuk karya Ulama' Az-Zarnuji yaitu kitab Ta'limul Muta'alim yang termasuk selama ini masih dibuat pedoman didalam kalangan pondok pesantren salafi, bahkan sebagai rujukan para santri perlu dikaji dan dikritisi ulang, sehingga setiappemerhati pendidikan Islam seharusnya menempatkan teks verbal dan aktual sebagai sumber

---

<sup>1</sup> Azza Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi Menuju Melinium Baru* ( Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999), 107.

<sup>2</sup> Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi Menuju Melinium Baru*, 107.

yang dapat dijadikan referensi atau rujukan dengan sikap jernih dan kritis dan meletakkannya dalam konsepsi pendidikan kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Penelitian kualitatif adalah penelitian alamiah, mengkaji kondisi riil yang tidak ada rekayasa sama sekali.<sup>3</sup> Sedangkan penelitian pustaka adalah penelitian yang berpusat pada sumber-sumber pustaka, seperti buku primer, jurnal cetak, jurnal online, surat kabar, artikel, dan segala bentuk informasi kepastakaan yang terkait.<sup>4</sup>

Penelitian ini menggunakan Library.Research dengan pendekatan kualitatif, berdasarkan itu data diambil dari sumber aslinya dan ditunjang dengan sumber-sumber yang berkaitan. Metode pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi, dan tehnik analisa data dngan tiga komponen; Reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan. Sedangkan metode pemeriksaan keabsahan data dengan lima komponen; Triangulasi, pengecekan kebenaran informasi, munaqosah, analisis kasus negative, dan perpanjangan waktu penelitian jika dimungkinkan.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

1. Biografi Imam Az-Zarnuji
  - a. Riwayat Hidup Imam Az-Zarnuji

Nama lengkapnya adalah Burhanuddin al-Islam Az-Zarnuji. Di kalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dikemukakan di sini. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195. Sedangkan

---

<sup>3</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif R&D, Metode Penelitian Kualitatif R&D, Alfabeta, Bandung*, 2014.

<sup>4</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004).

pendapat yang kedua mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H/ 1243 M. Sementara itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin hidup semasa dengan Rida ad-Din an-Naisaburi yang hidup antara 500-600 H.

Sehubungan dengan hal di atas, Grunebaum dan Abel mengatakan bahwa Burhanuddin Az-Zarnuji adalah toward the end of 12 th and beginning of 13 th century A.D. Demikian pula mengenai daerah tempat kelahirannya tidak ada keterangan yang pasti. Namun jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Az-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradj. Dalam hubungan ini Mochtar Affandi mengatakan: it is a city in Persia wich was formally a capital and city of sadjistan to the southof Heart (now Afghanistan). Pendapat senada juga dikemukakan Abd al-Qadir Ahmad yang mengatakan bahwa Az-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan Zarnuq atau Zarnuj (Afghanistan).

b. Gambaran Singkat Kitab “ *Taklimul Muta’alim* ”

Secara umum kitab ini mencakup 13 pasal, adapun ke tiga belas itu adalah sebagai berikut:

Bagian pertama, mengenai hakekatnya ilmu, ilmu fiqih dan keutamaan- keutamaan sebuah ilmu itu. Bagian kedua, meliputi bagaimana ketika seorang yang mencari ilmu mempunyai niat yang baik. Bagian ketiga, bersangkutan memilih ilmu, guru dan teman serta ketabahan dalam belajar. Bagian ke empat, membahas tentang bagaimana cara menghormati ilmu dan 'ulama'. Bagian ke lima, mencangkup tentang sungguh-sungguh, kekuatan keteguan dan cita-cita luhur di dalm mencari ilmu. Bagian ke enam, mencangkup tentang permulaan dan itensitas belajar serta tata tertibnya. Bagian ke tujuh, mengenai tawakkal kepada Allah, dikala seorang mencari ilmu sudah berusaha dengan sungguh-sungguh. Bagian ke delapan, menjelaskan masalah-masalah bagaimana seorang mencari ilmu ketika pada masa belajar. Bagian ke sembilan, menjelaskan bagaimana seorang yang sedang mencari ilmu memberikan kasih sayang dan memberi

nasehat. Bagian ke sepuluh, membahas tentang bagaimana cara-cara yang baik ketika mengambil hikmah pelajaran. Bagian ke sebelas, bagaimana cara menjaga diri dari yang haram dan yang subhat pada masa belajar. Bagian ke dua belas, meliputi tentang penyebab hafal dan lupa. Bagian ke tiga belas, az-Zarnuji menutup pembahasannya tentang kehidupan di dunia yaitu masalah rizki dan umur. Dari ketiga belas pasal tersebut dapat disimpulkan kedalam tiga bagian besar. Sebuah analisa yang diajukan Mochtar Afaandi. Bahwa dari segi metode belajar yang dimuat Zarnuji itu meliputi dua katagori Pertama, metode bersifat etik. Kedua, metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar, sedangkan metode yang bersifat tehnik strategi meliputi cara memilih pelajaran memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar. Apabila dianalisa maka akan jelas kelihatan dengan jelas Zarnuji mengutamakan metode yang bersifat etik.

## 2. Pendidikan

Pendidikan yaitu merubah manusia yang asal mula tidak tau apa-apa atau tidak punya ilmu menjadi orang yang berwawasan luas. Menurut Syeh Muhammad An-Nagvib Al-Attas “ Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan kepada anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tempat didalam tatanan wujud dan keberadaan.<sup>5</sup> Orang-orang Yunani, lebu kurang 600 tahun sebelum Masehi, telah menyatakan pendidikan adalah usaha membantu manusia, ada dua kata penting term diatas yaitu “membantu” dan “manusia”. Manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang apabila telah menjadi manusia bila memiliki nilai kemanusiaan, itu menunjukkan bukanlah mudah menjadi manusia, karena itullah sejak dulu manusia gagal menjadi manusia yang sempurna, jadi tujuan mendidikan adalah mengembangkan manusia sebagai makhluk individu, social, susila, dan makhluk

---

<sup>5</sup> H.Djamaluddin dan Abdullah Ali, *Kapita selekta pendidikan Islam* ( Bandung: Pustaka Setia, 1999),10.

beragama.<sup>6</sup>

Menurut Mustofa Al-Gholain dalam kitab *Idhotun Nasyi'iin* mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai usaha menanamkan akhlaq mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan minyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlaq itu menjadi salah satu kemampuan meresap dalam jiwanya kemudian buahnya terwujud keutamaan kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.<sup>7</sup>

### 3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berbijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu pondamen yang menjadi landasan agar bangunan itu tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu pondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri, tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ediologi yang muncul, baiksekarang maupun yang akan datang.<sup>8</sup> Dengan dasar-dasar I maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak akan mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang hendak merobohkannya.

#### a. Al-Qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan masalah keimanan dan juga pendidikan. Allah Berfirman dalam surat QS Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

<sup>6</sup> Nanang Fattah, *Landasan manajemen Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2008), 5.

<sup>7</sup> Al-Gholayain Mustofa, *Terjemah Idhotun Nasyi'in* (Surabaya: Al-Hidayah, 2005), 1.

<sup>8</sup> Abadi Abu Uhibiyati Nur, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), 19.



Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Tuhan berkata hendaklah menyajini akan adanya Tuhan pencipta manusia dari segumpal darah, selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

Bahkan tidak hanya itu Tuhan juga memberikan bahan atau materi pendidikan agar manusia hidup sempurna didunia ini , melalui firmanNya dalam QS Al-Baqoroh ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”

Ayat ini menjelaskan untuk memahami segala sesuatu, belum cukup kalau hanya memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu, tetapi harus memahami hakekat benda itu. Dengan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan supaya manusia menemukan jati dirinya sebagai isan yang bermartabat, maka harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

b. Perundang Undangan yang Berlaku Di Indonesia

UU no. 2 tahun 1989 sistem pendidikan Nasional

1. Pasal 11 ayat 1 disebutkan

“Jenis pendidikan termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaa, pendidikan akademik dan pendidikan professional.”

2. Pasal 11 ayat 6 disebutkan

“Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat peranan yang menuntut penguasaan

pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.’’

Sedangkan dari UUD no. 2 1989 ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai. Diantara syarat dan pra syarat agar peserta didik dapat menjalankan peranannya dengan baik, diperlukan pengetahuan ilmu pendidikan Islam, mengingat ilmu ini tidak menekankan ilmu segi teoritis saja, akan tetapi praktis maka peserta didik diharapkan dapat menguasai ilmu tersebut secara penuh, baik teoritis maupun praktis, sehingga kita mampu memainkan peranannya dengan tepat dalam kehidupan.

#### **4. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seorang atau sekelompok yang melakukan suatu kegiatan. Karen itu tujuan pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai.

Menurut Al-Ghojali, ‘‘menekankan tujuan kesempurnaan manusia yaitu untuk bertaqorrub kepada Allah serta kesempurnaan manusia untuk hidup bahagia dunia dan akhirat’’.<sup>9</sup>

Selanjutnya menurut Ibnu Kaldum seorang sosiolog terkemuka Islam memberi batasan tujuan pendidikan Islam dengan dua klasifikasi. *Pertama*, tujuan Ukrowiyah, ingin membentuk seorang agar dapat melakukan kewajiban hidupnya kepada Allah swt. *Kedua*, tujuan duniawiyah, menyiapkan manusia agar dapat menghadapi semua problematika pada kehidupan sehari-hari walaupun tidak semua, agar supaya kehidupan lebih-lebih bermakna dan bermanfaat bagi orang lain. Batasan tersebut bahwa Ibnu Kaldum berbicara sebagai sosiolog karena itu masyarakat adalah obyek utama pendidikan Islam

Demikian juga, menurut Abdur Rosyid Ibnu Abdil Aziz yang menukil

---

<sup>9</sup> Prof. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi , *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta,1969),30.

beberapa pendapat para ahli, akhirnya beliau menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *taqorrub* kepada Allah melalui pendidikan akhlaq dan menciptakan individu untuk memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi paripurna, yakni pribadi yang dapat menyatukan antara agama, ilmu dan amal shaleh, guna mencapai ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.

Kemudian Ashraf menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah swt, pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. Tujuan tersebut merupakan katalisasi dari tujuan khusus, sebagai berikut:

- a. Mengembangkan wawasan spiritual yang mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern
- b. Membekali anak usia muda dalam berbagai pengetahuan kebijakan, baik pengetahuan praktis, kesjahteraan, lingkungan, social maupun bangunan nasional
- c. Mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan sepirititas komparatif kebudayaan dan peradaban Islam di atas semua kebudayaan
- d. Memperbaiki dorongan emosional melalui pengalaman imajinatif sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan salah
- e. Membantu anak yang sedang bertumbuh belajar berfikir logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berbijak pada hepotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut
- f. Mengembangkan wawasan rasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam, dengan melatih kebiasaan yang baik
- g. Berkomunikasi dalam bahasa tulis dan lisan

##### **5. Metode Pendidikan Islam**

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan

pembinaan kepribadian, pendidikan Islam memerlukan landasan kerja guna memberi arah agi program yang akan dilakukan. Landasan tersebut berasal dari Al-Qur'an maupun Hadist Nabi. Di antara Al-Qur'an dan Hadist tersebut adalah:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ  
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ  
مُّسْتَقِيمٍ ۙ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus'' (QS. As-Syuro': 52)

Menurut Muhammad Qutb dalam kitab *Minhaj At-Tarbiyah*, metode pendidikan Islam itu ada delapan:

#### 1. Pendidikan melalui Teladan

Pendidikan melalui teladan merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dan dianggap paling sukses, mengarang buku mengenai pendidikan sangat mudah, begitu juga menyusun metodologi pendidikan, hal ini membutuhkan ketelitian, kesabaran yang menyusuh. Namun hal itu masih merupakan tulisan di atas kertas, tergantung di atas awing awing, selama tidak dapat dijamah manusia yang menterjemahkan dengan tingkah laku, tindak tunduk, ungkapan rasa dan fikiran, menjadi dasar-dasar dan arti suatu metodologi, hanya jika demikian suatu metodologi akan berubah menjadi suatu gerakan dan sejarah

Karena itulah Allah mengutus Nabi Muhammad saw menjadi suri teladan manusia, di dalam diri beliau Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi selama selama sejarah masih berlangsung.

#### 2. Pendidikan Melalui Nasehat

Didalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh kata-kata

yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap oleh karena itu perkataan harus diulang-ulang, nasehat yang berpengaruh membuka jalanya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Menggerakkan dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu, nasehat yang jelas dan dapat dipegang adalah nasehat yang dapat menggantungkan perasaan tidak membiarkannya jatuh sebagaimana terdapat surah An-Nisa' : 36

Artinya:” Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”.

### 3. Pendidikan Melalui Hukuman

Apabila teladan dan nasehat tidak cukup, maka tindakan untuk mendidik yaitu tindakan yang tegas itu adalah dengan menghukum yang bersifat mendidik, hukuman yang sesungguhnya tidak mutlak diperlukan, ada orang-orang yang cukup dengan memberikan nasehat dengan nasehat saja , tapi utu khusus orang-orang yang khusus dalam pendidikan islam itu sendiri akan tetapi semua pendidik secara konperehensif tidak sama. M. Atiyah al-Abrasyi mengemukakan tiga syarat jika seorang pendidik ingin memberi hukuman anak dengan hukuman fisik, yaitu:

- a. Sebelum umur sepuluh tahun tidak boleh dipukul
- b. Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, yang dimaksud pukulan disini ialah dengan sesuatu yang tidak menyakitkan
- c. Anak didik supaya menyesali perbuatannya dan memperbaiki tanpa adanya pukulan atau menjadikan malu

### 4. Pendidikan Melalui Cerita

Cerita mempunyai daya tarik yang bisa menyentuh perasaan manusia. Sebab bagaimanapun perasaan, cerita itu pada kenyataanya sudah

merajut hati dan akan mempengaruhi kehidupan mereka, pembaca atau pendengar cerita bertindak otomatis mengikuti jalur karena membayangkan settingan dan tokoh yang diceritakan.

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menjajangi cerita dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan, oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salahsatu metode pendidikan.

#### 5. Pendidikan Melalui Kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena menghemat banyak sekali kekuatan manusia, sudah menjadi kebiasaan yang sudah mendekat dan spontan agar kekuatan dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dilapangan lain seperti, bekerja, memproduksi dan mencipta.

Bila pembawaan itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar, berjalan, berbicara, menghitung dan lain-lain, tapi disamping itu kebiasaan juga menjadi penghalang bila tidak ada penggerak dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa.

Islam mempergunakan kebiasaan itu salah satu metode pendidikan kemudian merubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa harus payah tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa banyak menemukan kesulitan.

#### 6. Pendidikan Melalui Pristiwa-Pristiwa

Hidup ini penuh perjuangan dan merupakan tantangan untuk membuat pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa, baik timbul dari diri kita sendiri atau disebabkan kemampuan luarnya. Guru yang baik tidak akan membiarkan peristiwa itu berlalu begitu saja tanpa diambil menjadi pengalaman berharga untuk membina, mengasuh dan mendidik jiwa, oleh karena itu pengaruhnya tidak boleh hanya sebentar saja.

Keistimewaan peristiwa itu disbanding dengan metode pendidikan Islam adalah bahwa peristiwa itu menimbulkan suatu situasi yang khas didalam perasaan. Suatu peristiwa yang lengkap sangat membekas pada perasaan yang mengirimkan suatu jawaban dan reaksi keras yang kadang dapat meluluhkan perasaan. Hal ini tidak terjadi setiap hari, begitu pula tidak mudah sampai ke hati disaat hati tenang, cerah dan tidak tertekan.

Suatu peristiwa dengan kekuatannya yang mengorbkan perasaan dari dalam, dapat menyebabkan terjadinya keluluan tanpa sadar dan kemauan serta tidak karena keinginan pokok untuk mencapai tingkat perasaan tinggi itu. Dengan demikian peristiwa itu lebih berpengaruh pada manusia yang tidak sampai sendiri ke tingkat keluan itu.

## **KESIMPULAN**

Penekanan Syaikh Zarnuji tentang pendidikan Islam adalah menata niat. Niat menjadi kunci utama keberhasilan para pencari ilmu. Niat yang baik akan melahirkan hasil baik, sedangkan niat yang tidak baik melahirkan implikasi yang kurang baik. Niat yang benar dalam mencari ilmu adalah niat karena Allah SWT. Mengharap mendapatkan ridla Allah SWT dalam mencari ilmu. Ilmu yang di dapat bisa memberikan kemanfaatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Keberhasilan para penuntut ilmu dalam mencari ilmu ketika ilmu tersebut dapat menghiasai ibadah nya dan interaksi bersama orang lain. Keberhasilan dalam mencari ilmu dibuktikan dengan ketakwaan nya kepada Allah SWT dan keberhailannya membersamai masyarakat umumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azza Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitaif R&D, Metode Penelitian Kualitatif R&D, Alvabeta, Bandung*

- Mestika Zed. 2004. *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004
- H.Djamaluddin dan Abdullah Ali. 1999. *Kapita selekta pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Nanang Fattah. 2008. *Landasan manajemen Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Al-Gholayain Mustofa. 2005. *Terjemah Idhotun Nasyi'in*. Surabaya: Al-Hidayah
- Abadi Abu Uhbiyati Nur. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. 1969. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* Yokyakarta,
- Umar Tirtarahardja. 2005. pengantar pendidikan. Jakarta. Rincka Cipta



